BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah Komisi Penyiaran Indonesia Daerah (KPID) Provinsi Jawa Barat. Namun, karena dalam bahasan sesuai judul dibatasi pada peranan pembinaan KPID Provinsi Jawa Barat terhadap televisi lokal di Bandung, maka lokasi penelitian fokus di Kota Bandung, baik di kantor KPID Provinsi Jawa Barat yang terletak di Jalan Malabar Bandung maupun sekitarnya. Bahan-bahan yang akan menjadi data penelitian pun, baik melalui wawancara, studi dokumentasi, maupun observasi akan banyak di dapatkan di KPID Provinsi Jawa Barat.

3.1.1 Sejarah KPID

Pada saat dunia menjadi sangat terpaku pada efisiensi teknologi telekomunikasi dan maksimalisasi keuntungan penyiaran, berlakunya UU penyiaran serta terbentuknya KPI merupakan kemenangan bagi kepentingan publik akan fungsi penyiaran yang mencerahkan. Pada dasarnya penggunaan frekuensi yang merupakan milik publik mengharuskan penyiaran dilakukan dengan mengutamakan tujuan bagi kemakmuran rakyat. Banyak pengamat di negara-negara maju melihat bagaimana Indonesia yang baru saja menjadi demokratis melalui suatu UU, bisa meletakkan dasar-dasar penyiaran yang kuat visi publiknya. Saat ini, semua pihak tidak bisa terpaku hanya pada wacana ideologis dan filosofis mengenai penyiaran. Bidang

penyiaran merupakan sektor publik yang perlu dilindungi dan diregulasi karena merupakan sebagian dari infrastruktur telekomunikasi. Menurut Jantewisko, (1992:235) regulasi dibutuhkan karena terbatasnya jumlah frekuensi serta kuatnya efek media penyiaran dalam mempengaruhi khalayak. Untuk menghasilkan penyiaran yang berkualitas, merupakan suatu keharusan diberlakukannya suatu regulasi. Sehingga dengan pengaturan yang tepat, maka akan didapatkan info yang objektif, serta memungkinkan terselesaika beberapa problem kelangkaan medium yang dapat memberikan beragam informasi yang berorientasi pada kepentingan publik (Hoffman-Riem, 1999: 270-271) Terbentuknya consensus nasional menyatakan bahwa penyiaran diselenggarakan dengan pengutamaan kepentingan publik, kita harus menyiapkan rancangan sistem yang mampu memanfaatkan perubahan teknologi penyiaran yang berubah begitu cepat. KPI percaya bahwa bila dikelola dengan baik, perkembangan teknologi penyiaran justru akan memperbesar keuntungan yang bisa diperoleh publik melalui penyiaran. Dunia penyiaran di Indonesia sejak 28 Desember 2002 telah memasuki babakan baru dengan hadirnya UU RI No. 32 tahun 2002 tentang penyiaran. Melalui jalan yang cukup panjang kehadiran UU tersebut telah menampilkan paradigma baru tentang pengaturan dunia penyiaran di Indonesia. Paradigma baru tersebut adalah dengan terlibatnya publik dalam setiap gerak langkah dunia penyiaran tersebut. Hal tersebut di atas didasari bahwa aktivitas penyiaran merupakan aktivitas yang berada pada ranah publik, apalagi jika dipandang frekuensi merupakan milik publik dan sebesar-besarnya diabdikan bagi kepentingan publik. Amanat dari UU penyiaran salah satunya adalah

adanya lembaga independent yang menjadi representasi publik serta mempunyai tugas dan kewenangan yang komprehensif menangani masalah penyiaran di Indonesia. Dalam konteks mengemban amanah publik melalui UU maka lahirlah Komisi Penyiaran Indonesia (KPI).

KPID Jawa Barat terbentuk melalui proses selesksi yang panjang setelah melalui Tim Seleksi sampai dilakukan uji kepatutan dan kelayakan secara terbuka di DPRD Jawa Barat. Dari 178 calon pada tanggal 22 september 2004 terpilih 7 anggota KPID ditetapkan secara administratif oleh Gubernur Jawa Barat melalui Keputusan Gubernur No. 487/Kep. 979-Um/2004.

3.1.3 Profil KPID Jabar

KPI dibentuk di tingkat pusat dan daerah. Di tingkat pusat melalui uji kepatutan dan kelayakan secara terbuka di DPR RI pada tanggal 26 Desember 2003. Sembilan anggota KPI pusat ditetapkan secara administratif oleh presiden dan dilakukan sesuai UU No 32 tahun 2002 tentang penyiaran yang mengamanatkan bahwa KPI sudah dibentuk selambat-lambatnya satu tahun setelah diundangkannya UU penyiaran pada tanggal 28 Desember 2002. sedangkan di tingkat provinsi dibentuk Komisi Penyiaran Indonesia Daerah (KPID). Komisi penyiaran Indonesia pusat dan KPID adalah satu kesatuan yang

tidak dapat dipisahkan dimana hubungan keduanya diatur melalui ketentuan tersendiri. Di Jawa Barat, KPID Jawa Barat terbentuk melalui proses yang panjang setelah melalui uji kepatutan dan kelayakan secara terbuka di DPRD Jawa Barat. Dari 178 calon pada tanggal 22 september 2004 terpilih 7 anggota KPID ditetapkan secara administratif oleh Gubernur Jawa Barat melalui Keputusan Gubernur No. 487/Kep. 979-Um/2004. Berikut ini Visi dan Misi dari KPID Jawa Barat:

3.1.3 Visi dan Misi KPID Jawa Barat

Visi KPID Provinsi Jawa Barat adalah "terciptanya sistem penyiaran di Jawa Barat yang dimanfaatkan sebesar- besarnya bagi kesejahteraan dan kepentingan masyarakat Jawa Barat serta mendorong majunya lembaga penyiaran di Jawa Barat untuk mendukung terciptanya sistem penyiaran nasional yang sesuai amanat UU No. 32 tahun 2002."

Sementara itu, misi KPID Provinsi Jawa Barat sebagai berikut:

a. Membangun dan memelihara tatanan informasi daerah Jawa Barat yang adil, merata, seimbang melalui penciptaan infrastruktur yang tertib dan teratur, serta arus informasi yang harmonis antar wilayah di daerah Jawa Barat, juga antara daerah Jawa Barat dengan daerah lainnya di Indonesia.
b. Mendorong lembaga penyiaran untuk menjunjung tinggi nilai-nilai religi, khasanah lokalitas, serta kearifan local yang telah menjadi budaya

komunikasi social antar anggota masyarakat Jawa Barat.

c. Mendorong lembaga penyiaran di Jawa Barat untuk menjadi lembaga-lembaga yang professional dengan mempunyai kredibilitas serta daya saing melalui peningkatan kualitas SDM dan teknologi pada skala nasional maupun global.
d. Mendorong masyarakat untuk menjadi khalayak yang kritis dan rasional dalam menjamin hak masyarakat mendapatkan informasi yang benar dan bermanfaat.
e. Menjadikan KPID Jawa Barat sebagai perwujudan peran serta masyarakat dengan tetap memelihara hubungan yang sinergis dengan masyarakat penyiaran dan pemerintah dalam upaya membangun kehidupan penyiaran di Jawa Barat yang demokratis dan bertanggung jawab.

3.1.4 Spirit KPID Jawa Barat

KPID Provinsi Jawa Barat memiliki landasan filosofis dan etika yang diemban yang terdiri atas :

a. Amanah : berupaya menjalankan tugas yang sebaik-baiknya dan dapat dipertanggungjawabkan, transaparan serta akuntabel
b. Sinergis : menerima dan menghargai keberadaan institusi lain serta siap bekerjasama
c. Akseptabel : mengakui dan menerima adanya perbedaan dengan upaya tetap eksis di dalam keberagaman

d. Etis : menegakkan sikap dan moral professional memiliki integritas dan kebebasan bersikap

e. Progresif: menaruh perhatian serta mau terlibat dalam perubahan-perubahan yang sedang terjadi dengan didasari oleh pemikiran dan sikap tindak yang terbuka dan flesibel

f. Demokratis : menumbuhkan semangat silih asah, asih,asuh dengan orientasi untuk kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi maupun golongan

3.1.5 Tugas dan wewenang KPID Jawa Barat:

a. Menjamin masyarakat mendapatkan informasi yang layak dan benar sesuai dengan ham

b. Ikut membantu infrastruktur di bidang penyiaran

c. Ikut membangun iklim persaingan yang sehat antara lembaga penyiaran dan industri terkait

d. Memelihara tatanan informasi nasional yang adil, merata dan seimbang.

e. Menampung, meneliti dan menindaklajuti aduan, sanggahan serta kritik menampung apresiasi masyarakat terhadap penyiaran

g. Menyusun pengembangan perencanaan SDM yang menjamin profesionalisme di bidang penyiaran

3.1.6 Strategi KPID Jabar

a. Partsipatif (kesertaan)

b. Kooperatif

c. Komunikatif

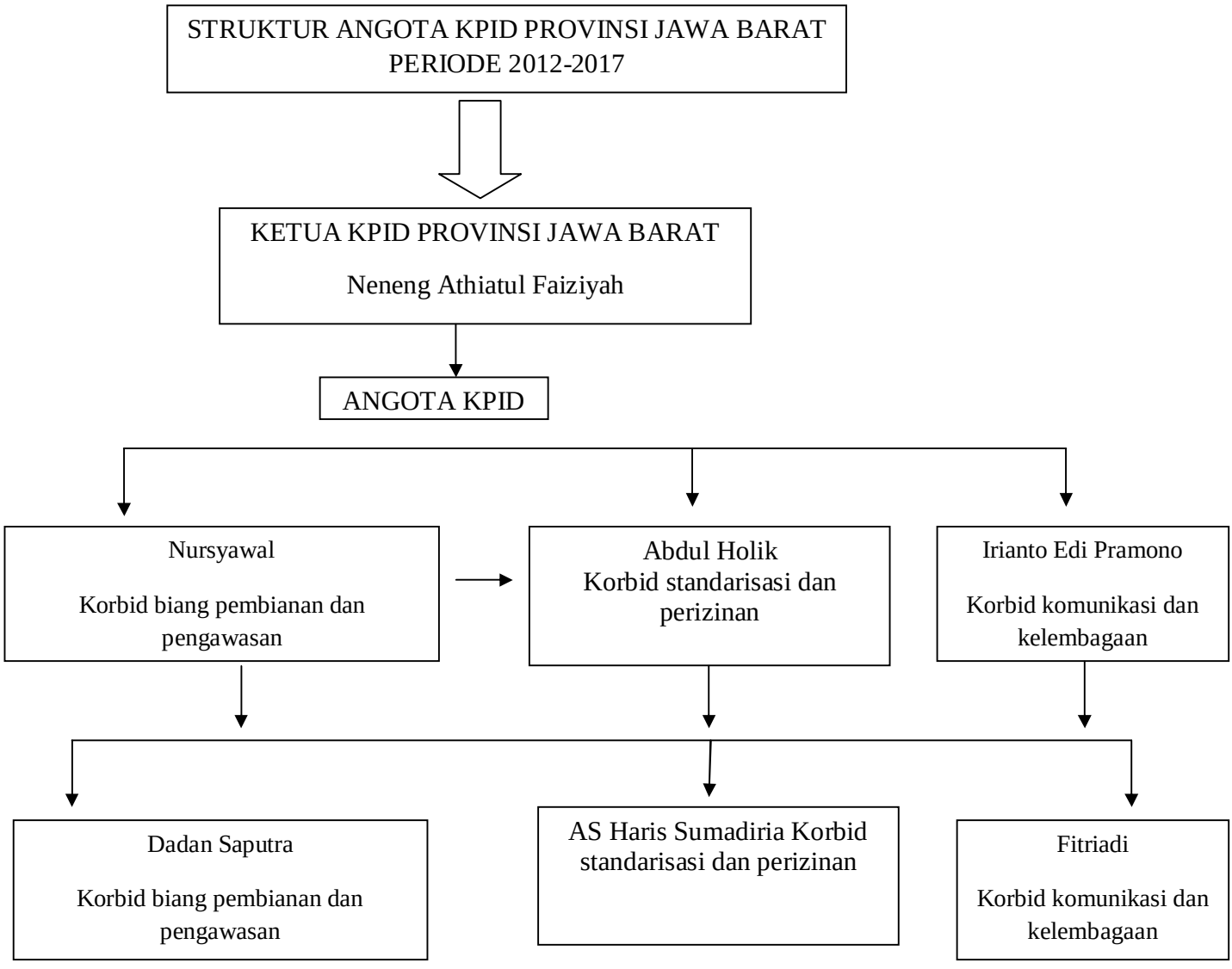
d. Problem solving (penyelesaian masalah)

e. Program yang memiliki orientasi

f. Holding hand together (kebersamaan) dengan pihak yang berkepentingan

3.1.7 Orientasi kerja dan stuktur anggota KPID Jabar :

Gambar 3.1
Stuktur organisasi KPID



1. Ketua KPID Jawa Barat
    a. Menjalankan dan menentukan arah kegiatan lembaga yang telah ditentukan
    b. berdasarkan ketentuan dan program yang telah disepakati.
    c. Melakukan koordinasi kegiatan hubungan dengan lembaga pemerintahan maupun bukan lembaga pemerintah dan masyarakat di luar KPID Jawa Barat.
    d. Melakukan koordinasi dan bertanggung jawab atas seluruh kegiatan KPID Jawa Barat
    e. Mengawasi kegiatan dan kinerja KPID Jawa Barat.
2. Wakil ketua KPID Jawa Barat
    a. Membantu ketua KPID Jabar di dalam berbagai tugasnya
    b. Melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan tata kerja internal KPID Jabar.
    c. Mewakili tugas-tugas ketua KPID Jawa Barat berdasarkan mekanisme pendelegasian wewenang
    d. Mengarahkan kegiatan dan kinerja agar sesuai dengan spirit, misi, visi dan strategi KPID Jawa Barat
3. Bidang perijinan, hukum dan per Undang-Undangan
    a. Melakukan koordinasi penyusunan konsep yang berhubungan dengan pemberian ijin penyelenggaraan penyiaran
    b. Melakukan koordinasi kegiatan proses pemberian ijin baru dan

perpanjangan ijin lama ke dalam KPID Jabar maupun dengan lembaga pemerintahan terkait

c. Melakukan koordinasi pengawasan hal-hal yang berhubungan dengan tata cara persyaratan dan proses penyelenggaraan perijinan.
d. Melakukan koordinasi penerimaan aduan dari masyarakat dan lembaga penyiaran mengenai sengketa ijin penyiaran.
e. Melakukan koordinasi penjelasan penegakan hukum penyiaran kepada lembaga penyiaran dan masyarakat.
f. Melakukan koordinasi penjelasan penegakan hukum penyiaran kepada lembaga penyiaran dan masyarakat.
g. Melakukan koordinasi penjelasan aspek-aspek hukum frekuensi sebagai milik publik.
h. Melakukan koordinasi dengan konsultan/advokat yang mewakili KPID Jabar dalam sengketa hokum dengan pihak lain.

4. Bidang Teknologi, Frekuensi dan Sistem jaringan :

a. Melakukan koordinasi penyusunan konsep yang berhubungan dengan teknologi, frekuensi, sistem jaringan dan proyeksi-transisi analog ke digital
b. Melakukan koordinasi penetapan standardisasi atas rencana standard dan persyaratan teknik perangka penyiaran.
c. Melakukan koordinasi penyelenggaraan evaluasi kualitas teknis, eksistensi dan distribusi frekuensi.

d. Melakukan koordinasi pemantauan dan pemetaan sistem jaringan nasional yang berkaitan dengan cakupan wilayah siaran.

5. Bidang P3SPS (Pedoman perilaku penyiaran dan standar program siaran)

a. Melakukan koordinasi penyusunan konsep yang berhubungan dengan pedoman perilaku siaran dan standar program siaran.
b. Melakukan koordinasi pemantauan pedoman perilaku dan standar isi siaran sesuai ketentuan yang berlaku
c. Melakukan koordinasi pemberian konsultasi advokasi kepada lembaga penyiaran dan masyarakat menyangkut perilaku penyiaran dan standar program siaran.
d. Melakukan koodinasi tindakan hokum berupa teguran dan sanksi administratif atas pelanggaran pedoman perilaku dan standar program siaran.

3.2 Metode Penelitian

3.2.1 Desain Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Lexy J. Moleong (2004:6) mendefinisikan, penelitian kualitatif sebagai penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Metode kualitatif, menurut Chaedar Alwasilah (2003: 97), memiliki kelebihan adalah adanya fleksibilitas yang tinggi bagi peneliti ketika menentukan langkah-langkah penelitian. Berdasarkan sifat realitas, metode kualitatif mengandung persepsi subyektif bahwa realitas (komunikasi) bersifat ganda, rumit, semu, dinamis (mudah berubah), dikontruksikan, dan holistik; kebenaran realitas bersifat relatif (Mulyana, 2001:147).

Penelitian kualitatif pada hakekatnya ialah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya. Untuk itu peneliti harus terjun ke lapangan dan berada di sana dalam waktu yang cukup lama. Apa yang dilakukan oleh peneliti kualitatif banyak persamaannnya dengan detektif atau mata-mata, penjelajah, atau jurnalis yang juga terjun ke lapangan untuk mempelajari manusia tertentu dengan mengumpulkan data yang banyak. Tentu saja apa yang dilakukan ilmuwan lebih cermat, formal dan canggih (Nasution, 2003:5).

Karakteristik metode penelitian terdiri atas ciri-ciri penelitian yang meliputi: latar alamiah, sehingga data diperoleh secara utuh (*entity*), manusia sebagai instrumen utama, terjadi hubungan komunikasi langsung antara peneliti dengan informan, analisis data dilakukan secara induktif, menghendaki arah bimbingan penyusunan teori substantif yang berasal dari data, data bersifat deskriptif dalam bentuk kata, gambar/symbol, yang diperoleh dari wawancara, catatan pengamatan lapangan, serta pengkajian dokumen, berkecenderungan lebih ke arah proses dari pada hasil. Hal itu berkenaan dengan hubungan antara bagian yang diteliti akan lebih jelas bila dilihat dalam proses, penentuan batas penelitian oleh fokus, kriteria khusus untuk maksud keabsahan data terutama berkenaan validitas, reliabilitas, serta obyektivitas. Kondisi yang terus berubah menyebabkan desain yang digunakan bersifat sementara karena harus menyesuaikan dengan perubahan-perubahan yang terjadi, dan untuk memperoleh pengertian serta pemahaman maupun interpretasi penelitian dirundingkan dan disepakati, karena pemikiran dan pemahaman tentang perilaku manusia sebagai fokus penelitian yang dituangkan sebagai inti laporan (Hikmat,2011:37).

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya. Jalaludin Rakhmat (2002:22) menjelaskan, metode deskriptif, yaitu suatu metode dengan cara mempelajari masalah-masalah dan tata cara yang berlaku dalam masyarakat, serta situasi-situasi tertentu dengan tujuan

penelitian yaitu menggambarkan fenomena secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat.

Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka, sehingga laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut mungkin berasal dari hasil wawancara, catatan lapangan, foto, *videotape,* dokumen pribadi, catatan atau memo, tulisan di media massa dan dokumen resmi lainnya seperti peraturan perundang-undangan.

Kelebihan dari metode ini, menurut Sevilla at.all (1993 dalam Hikmat,2011:47) adalah a) metode ini membawa hasil penelitian yang logis dalam menyebarluaskan informasi atau menciptakan hubungan masyarakat yang baik, b) metode ini sangat cocok untuk penyelidikan yang menyediakan standar ukuran normatif, dan c) beberapa masalah tidak dapat diteliti kecuali melalui rancangan deskriptif. Sementara itu, kelemahannya: a) metode ini mudah untuk disalahgunakan, b) sering terjebak pada upanya hanya mengumpulkan informasi, c) hasil generalisasi terlalu luas, sehingga sering dianggap tidak penting, d) memberikan informasi yang terbatas tentang pengaruh variabel-variabel, e) motivasi obyek penelitian sering tidak konsisten.

3.2.2 Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara Mendalam

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data dalam metode melalui daftar pertanyaan yang diajukan secara lisan terhadap subjek. (Ruslan, 2004:23).

Teknik wawancara (*interview*) adalah teknik pencarian data/informasi mendalam yang diajukan kepada responden/informan dalam bentuk pertanyaan susulan setelah teknik angket dalam bentuk pertanyaan lisan. Teknik ini sangat diperlukan untuk mengungkap bagian terdalam (tersembunyi) yang tidak dapat terungkap lewat angket. Alat yang digunakan dalam teknik ini recorder, panduan wawancara, dan catatan penelitian (Hikmat,2011:80).

Sesuai dengan kelebihan teknik wawancara yakni dapat memasuki dunia pikiran dan perasaan responden (Nasution,1996:69), sehingga informasi yang didapat lebih mendalam dari hasil angket. Menurut Al-Wasilah (2002:154), dengan menggunakan interviu peneliti akan mendapatkan informasi yang mendalam (*in-depth information*) karena hal-hal berikut :

1. Peneliti dapat menjelaskan atau mem-parafrase pertanyaan yang tidak dimengerti oleh responden.
2. Peneliti dapat mengajukan pertanyaan susulan (*follow-up questions*).
3. Responden cenderung menjawab apabila diberi pertanyaan.

4. Responden dapat menceritakan sesuatu yang terjadi di masa silam dan masa mendatang.

Pada penelitian ini, wawancara yang dilakukan peneliti yakni dengan mengadakan tanya jawab secara tatap muka atau lisan para lima informan, yakni Ketua, Wakil Ketua, Anggota, dan Sekretariat KPID Provinsi Jawa Barat.

2. Studi Pustaka

Studi pustaka adalah teknik pengumpulan data dengan menggunakan buku atau referensi dan dokumen lainnya sebagai penunjang penelitian. Dokumen tersebut untuk melengkapi atau mencari data-data yang diperlukan peneliti, baik dalam bentuk peraturan perundang-undangan, surat kabar, majalah, makalah, dan yang lainnya.

Menurut Soehartono (2002:71) keuntungan teknik dokumentasi : 1) Untuk obyek penelitian yang sukar atau tidak dapat dijangkau seperti para pejabat, studi dokumentasi dapat memberikan jalan untuk melakukan penelitian. 2) Takreaktif; studi dokumentasi tidak dilakukan secara langsung dengan orang, maka data yang diperlukan tidak terpengaruh oleh kehadiran peneliti. 3) Analisis Longitudinal; untuk studi yang bersifat longitudinal, khususnya yang menjangkau jauh ke masa lalu, studi dokumentasi memberikan cara yang terbaik. 4) Besar sampel; dengan dokumen-dokumen yang tersedia, teknik ini memungkinkan mengambil sampel yang lebih besar karena biaya yang diperlukan relatif kecil. Kerugian studi dokumentasi: 1) Bias; Karena dokumen yang dibuat tidak untuk keperluan penelitian, maka data yang tersedia mungkin bias, seperti cerita yang dilebih-lebihkan atau fakta yang disembunyikan. 2) Tersedia secara selektif; Tidak semua dokumen dipelihara untuk

dapat dibaca ulang oleh orang lain. 3) Tidak lengkap; Karena tujuan penulisan dokumen berbeda dengan tujuan penelitian, maka data yang tersedia mungkin tidak lengkap, dalam arti bahwa data yang diperlukan oleh peneliti tidak tercatat pada saat penulisan dokumen. 4) Format yang tidak baku; Sejalan dengan maksud dan tujuan penulisan dokumen yang berbeda dengan tujuan penelitian, maka formatnya juga dapat bermacam-macam, sehingga dapat mempersulit pengumpulan data.

Menurut J. Supranto (2004:31), studi pustaka adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan materi data atau informasi melalui jurnal ilmiah, buku-buku referensi dan bahan-bahan publikasi yang tersedia diperpustakaan.

Selain melalui studi pustaka, peneliti juga menggunakan internet sebagai bahan acuan atau referensi dalam menemukan fakta atau teori yang berkaitang dengan masalah yang diteliti. *Internet searching* atau pencarian secara online adalah pencarian dengan menggunakan komputer yang dilakukan melalui internet dengan alat atau *sofware* pencarian tertentu pada server-server yang tersambung dengan internet yang tersebar di berbagai penjuru dunia. (Sarwono, 2005:229)

3. Observasi

Untuk melengkapi hasil wawancara dan studi dokumentasi, peneliti pun melakukan observasi dengan terlibat dengan kegiatan sehari-hari dalam proses pembinaan yang dilakukan oleh KPID Provinsi Jawa Barat terhadap televisi lokal di Kota Bandung. Sambil melakukan pengamatan, peneliti pun memungkinkan ikut serta membantu dalam bentuk dukungan administratif terhadap yang dikerjakan oleh sumber data.

4. ***Internet Searching***

Merupakan kegiatan dengan cara mencari referensi dari dunia maya atau internet, dengan menggunakan *Search Engine* (mesin pencari), yang kemudian mengetikan kata atau kalimat yang dikehendaki, hingga tampil alamat website yang diinginkan sesuai dengan kata atau kalimat yang diketik.

3.2.3 Teknik Penentuan Informan

Informan adalah bagian yang akan dipelajari dan diamati untuk diteliti sedangkan menurut Moleong Informan (Narasumber) penelitian adalah "Orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Jadi, ia harus mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian" (Moleong, 2007 :132) Lazimnya informan atau narasumber penelitian ini ada dalam penelitian yang subjek penelitiannya berupa " kasus" (satu kesatuan unit), antara lain yang berupa lembaga atau organisasi atau institusi (pranata) sosial.

Informan dalam penelitian ini didapatkan dari teknik *purposive sampling*.

Menurut Tatang Mangguny daam Blognya, *Puposive sampling* adalah"pengambilan sampel secara sengaja sesuaidengan persyaratan yang diperlukan".

Informan pada penelitian ini adalah Ketua, Wakil Ketua, dan Anggota KPID Provinsi Jawa Barat serta tenaga sekretariatan KPID Provinsi Jawa Barat. Penentuan informan dengan pertimbangan penelitian dilakukan hanya pada informan yang

berhubungan langsung dengan peran KPID Provinsi Jawa Barat dalam melakukan pembinaan terhadap televisi lokal di Kota Bandung atau teknik penentuan informan secara purposif. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 3.1

Informan Penelitian

NO	NAMA	JABATAN
1	Neneng Athiatul Faiziyah	Ketua KPID
2	Nursyawal	Anggota/Bagian Pembinaan Media Penyaran

Sumber: Data peneliti 2012

Tabel 3.2
***Key Informan* Penelitaian**

No	Nama Stasiun Televisi	Jabatan
1.	Dadan firmasyah	Produser News Bandung TV
2.	Eris Munawar	Direktur IM TV dan Ketua Jabar Media Club

Sumber: Data peneliti 2012

3.2.4 Teknik Analisa Data

Berdasarkan metode penelitian yang digunakan, yakni pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang bertujuan untuk memaparkan situasi atau peristiwa, maka analisis data juga disesuaikan dengan metode penelitian. Analisis data kualitatif digunakan bila data-data yang terkumpul dalam riset adalah data kualitatif. Data kualitatif dapat berupa kata-kata, kalimat-kalimat atau narasi-narasi baik yang diperoleh dari wawancara mendalam maupun studi dokumentasi dan observasi. (Kriyantono, 2006:192).

Dari pengertian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa, analisis data merupakan rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran, dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademik dan ilmiah.

Analisis data penelitian bersifat berkelanjutan dan dikembangkan sepanjang program. Analisis data dilaksanakan mulai penetapan masalah, pengumpulan data dan setelah data terkumpulkan. Menurut Matthew B.Miles dan A Michael Huberman (Miles&Huberman 1992:16 17) tahap analisis data dalam penelitian kualitatif secara umum di mulai sejak:

1). Pengumpulan data

Pengumpulan data yaitu data yang sudah dikelompokan selanjutnya disusun dalam bentuk narasi-narasi, sehingga berbentuk rangkaian-rangkaian informasi yang bermakna sesuai dengan masalah penelitian.

2). Reduksi data

Data yang diperoleh dalam lapangan ditulis dalam bentuk uraian atau laporan terperinci. Laporan ini akan terus menerus bertambah. Bila tidak dianalisis sejak awal, akan menambah kesulitan. Laporan-laporan itu perlu direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema atau polanya. Jadi, laporan lapangan sebagai bahan" Mentah" disingkatkan, direduksi, disusun lebih sistematis, ditonjolkan pokok-pokok yang penting, diberi susunan yang lebih sistematis sehingga lebih mudah dikendalikan. Data yang direduksi memberi gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan, juga mempermudah peneliti untuk mencari kembali data bila diperlukan.

3). Penyajian data (*display* data)

Membuat barbagai macam matriks, grafik, networks, dan charts. Dengan demikian, peneliti dapat menguasai data dan tidak tenggelam dalam tumpukan detail.

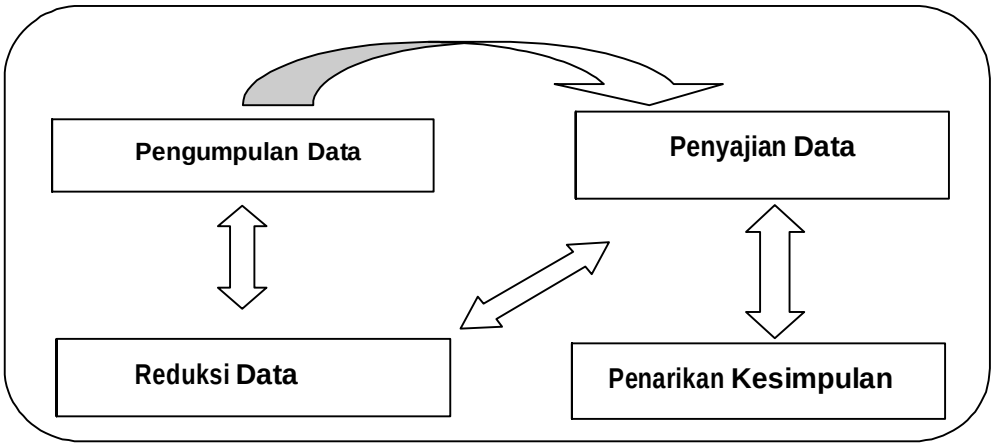
4). Penarikan kesimpulan serta verifikasi.

Peneliti berusaha mencari makna dari data yang dikumpulkan. Untuk itu dicari pola, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering timbul, hipotesis dan sebagainya. Dari data yang diperoleh sejak awal peneliti mencoba menarik kesimpulan. Kesimpulan itu mula-mula masih tentatif, kabur, diragukan. Akan tetapi dengan bertambahnya

data, kesimpulan senantiasa harus diverifikasi. Verifikasi dapat singkat dengan mencari data baru, dapat pula lebih mendalam.

Teknik analisis data dalam penelitian ini, dilakukan setelah data-data diperoleh melalui teknik wawancara mendalam dan observasi. Seperti yang digambarakan di bawah ini. Model komponen-komponen analisis data.

Gambar 3.2
Teknik analisis data



Sumber : Milles dan Huberman (1992 : 20)

3.3 Uji keabsahan Data

Keberadaan instrumen pengumpul data menentukan valid (sahih) dan reliabelnya (terandal) tidaknya sebuah hasil penelitian. Hasil penelitian akan valid bila terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek penelitian. Hasil penelitian dikatakan reliabel bila terdapat kesamaan data dalam waktu yang berbeda.

Selain hasil penelitian harus valid dan reliabel, instrumen penelitian pun harus memenuhi kriteria yang sama. Instrumen yang valid, menurut Sugiyono (1999:97) berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang hendak diukur.

Instrumen yang valid harus mempunyai validitas internal atau rasional, bila kriteria yang ada dalam instrumen secara rasional (teoretis) telah mencerminkan apa yang akan dikur. Instrumen yang memiliki validitas ekternal bila kriteria di dalam instrumen dari luar atau fakta-fakta empiris yang telah ada. Kalau validitas internal, instrumen dibuat berdasarkan teori yang relevan, maka validitas ekternal instrumen dikembangkan dari fakta empiris .

Untuk validitas instrumen penelitian ini dilakukan pengujian dengan beberapa cara sebagai berikut:

1. Pengujian Validitas Kontruksi (*Contruct Validity*). Baik instrumen internal (hasil dari teori) maupun instrumen eksternal (hasil empirikal) dikonsultasikan

kepada ahli; Selanjutnya, instrumen diujicobakan, sehingga hasilnya dapat dievaluasi.

2. Pengujian Validitas Eksternal. Instrumen diuji dengan cara membandingkan (untuk mencari kesamaan) antara yang ada pada instrumen dengan fakta-fakta yang empiris yang telah terjadi di lapangan.

3.4 Tempat Penelitian dan Waktu Penelitian

3.4.1 Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Kota Bandung dengan fokus penelitian pada Komisi Penyiaran Indonesia Provinsi Jawa Barat Jl. Malabar No. 62 Bandung Tlp : [022] 7308812-13 Fax : [022] 7308812.

3.4.2 Waktu Penelitan

Penelitian ini akan dilakukan lebih kurang lima bulan dari bulan Maret 2012- Juli 2012 dengan jadwal penelitian sebagai berikut:

Tabel 3.2
Rencana Penelitian

No	uraian	Februari 2012				Maret 2012				April 2012				Mei 2012				Juni 2012				Juli 2012		
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3
1	Persiapan																							
	- Pengajuan judul																							
	-Acc judul																							
	- Bertemu pembimbing																							
	- Penulisan Bab I																							
	- Bimbingan																							
2	-Penulisan Bab II																							
	Bimbingan																							
3	-Penulisan Bab III																							
	-Bimbingan																							
	Pengumpulan data																							
	- Instansi, Wawancara																							
	- Bimbingan																							
	Pengolahan data																							
	Seminar usulan penelitian																							
4	- Penulisan Bab IV																							
	- Bimbingan																							
5	Penulisan Bab V																							
	-Bimbingan																							
	Penyusunan skripsi																							
	Bimbingan																							
6	Sidang																							

Sumber : Data peneliti, 2012

3.5 Sistematika Penelitian

Secara garis besar sistematika penulisan pada skripsi ini dapat penulis jelaskan sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Adapun di bab ini terdapat latar belakang masalah, Rumusan masalah, maksud dan tujuan penelitian, kegunaan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, serta sistematika penelitian.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini membahas tentang tinjauan tentang ilmu komunikasi, tinjauan tentang Komunikasi Massa, tentang media massa, tentang televisi, tentang peranan dan peranan KPID Provinsi Jawa Barat, kerangka pemikiran.

BAB III : OBJEK PENELITIAN

1. Pada bab ini membahas mengenai gambaran secara umum tentang KPID Provinsi Jawa Barat yang merupakan tempat penelitian, di mana meliputi sejarah KPID, misi dan visi, logo, struktur organisasi perusahaan, *job descriptions,* metode penelitian,desain penelitian,Teknik pengumpulan data, studi pustak, teknik penentuan informan,teknik analisis data .

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas cara pengumpulan data berdasarkan hasil studi dokumentasi peraturan perundang-undangan dan wawancara terhadap Ketua dan Anggota KPID Provinsi Jawa Barat.

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini membahas mengenai kesimpulan dari seluruh bab dan saran akademik dan saran untuk KPID Provinsi Jawa Barat.